

MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS TEORI FRAUD PENTAGON

Nur Kholis

Program Studi S1 Akuntansi, STIE Surakarta, Surakarta.

nurkholis_nuko@yahoo.co.id

Permata Adnazara Nadiva

Program Studi S1 Akuntansi, STIE Surakarta, Surakarta.

nurkholis_nuko@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel dalam teori fraud pentagon terhadap indikasi kecurangan pelaporan keuangan yang diukur dengan menggunakan *fraud score model* (F-Score) untuk perusahaan BUMN. Teori fraud pentagon menambahkan variabel arogansi disamping empat variabel yang terdapat pada teori sebelumnya. Variabel – variabel tersebut diproksikan dengan target keuangan, pengawasan tidak efektif, perubahan auditor, perubahan dewan direksi, dan jumlah foto CEO. Sampel penelitian yang digunakan adalah 30 data dari perusahaan Badan Umum Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan dari data penelitian. Hasil pengujian menunjukkan terdapat dua variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu variabel tekanan (financial target) yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan variabel kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* (BDOUT). Selanjutnya, terdapat tiga variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan change in auditor (CHIA), variabel kemampuan yang diproksikan dengan perubahan dewan direksi (CDB), dan variabel arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (CEOPICT).

Kata Kunci: Fraud, Pentagon, Laporan Keuangan

Abstract

This research was conducted with the aim of analyzing the influence of the variables in the fraud pentagon theory on indications of fraudulent financial reporting as measured by using the fraud score model (F-Score) for BUMN companies. The pentagon fraud theory adds an arrogance variable in addition to the four variables found in the previous theory. These variables are proxied by financial targets, ineffective supervision, changes in auditors, changes in the board of directors, and the number of CEO photos. The research sample used is 30 data from state-owned companies (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2017-2019 period. Hypothesis testing is carried out by using multiple linear regression methods previously carried out by classical assumption tests to test the feasibility of the research data. The test results show that there are two variables that have a positive and significant effect on fraudulent financial reporting, namely the pressure variable (financial target) which is proxied by Return on Assets (ROA) and the opportunity variable which is proxied by Ineffective Monitoring (BDOUT). Furthermore, there are three variables that have no significant effect on fraudulent financial reporting, namely the rationalization variable proxied by change in auditor (CHIA), the ability variable proxied by changes in the board of directors (CDB), and the arrogance variable proxied by the frequent number of CEO's picture (CEOPICT).

Keywords: Fraud, Pentagon, Financial Statements

PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha dan bisnis, Laporan Keuangan merupakan cermin dalam suatu perusahaan atau dapat diartikan sebagai suatu alat komunikasi yang penting antara pihak manajemen dengan pihak yang bersangkutan. Penyajian laporan keuangan harus relevan dan dapat diandalkan sehingga dapat menyajikan suatu informasi yang sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal dan tidak merugikan pihak terkait. Baik atau tidaknya suatu kondisi dan performa dari perusahaan yang sebenarnya dapat digambarkan melalui penyajian laporan keuangan. Karena begitu pentingnya laporan keuangan itu sendiri, terkadang perusahaan bisa melakukan tindak kecurangan (fraud) terhadap laporan keuangan agar kinerjanya dapat dinilai baik oleh para pengguna. (Bawekes, 2018)

Kecurangan terhadap laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi terhadap suatu isi laporan keuangan. Dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, baik dari pihak dalam maupun pihak luar perusahaan dapat menyebabkan pihak manager melakukan kecurangan atas laporan keuangan, karena manager akan berusaha melakukan berbagai cara untuk menyajikan laporan keuangan agar terlihat baik dan menarik perhatian investor atau calon investor (Septriani dan Handayani, 2018). Tindakan kecurangan atas laporan keuangan yang semakin meningkat tidak hanya berdampak pada investor saja namun juga terhadap stabilitas ekonomi secara global (Faradiza, 2016).

Kasus kecurangan di Indonesia terjadi di berbagai sektor, salah satu contoh pada perusahaan sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pada tahun 2019, kasus kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero). Pada tahun 2018, dalam Laporan Posisi Keuangan tahunan perusahaan pihak manajemen PT Garuda Indonesia ditemukan telah melakukan penipuan publik. Pada Desember 2018, PT Garuda Indonesia mencatat keuntungan sekitar Rp 11 miliar, namun pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 3 triliun dan diklarifikasi bahwa kerugian tahun 2017 dapat diolah menjadi keuntungan di tahun 2018, namun alasan tersebut tidak masuk akal karena pada tahun 2018 nilai tukar rupiah melemah dan harga

minyak dunia tidak stabil. Selain itu, Pada tahun 2018 dalam Laporan Posisi Keuangan PT Garuda Indonesia ditemukan juga adanya perjanjian kerjasama dengan Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta yang seharusnya tidak dapat dimasukkan ke dalam Laporan Posisi Keuangan karena kerjasama untuk 15 tahun dan dana belum diterima PT Garuda Indonesia sampai akhir tahun 2018. Akibat kejadian tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kerugian karena PT Garuda Indonesia menjual sahamnya kepada masyarakat umum. Sehingga kasus PT Garuda Indonesia sangat merugikan bagi para pemegang saham dan masyarakat umum. Maka fokus dari penelitian ini untuk mendeteksi kecurangan (fraud) yang terjadi pada perusahaan sector Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Association of Certified Fraud Examiners (AFCE) dalam hasil surveinya pada tahun 2019, menyebutkan bahwa lembaga yang paling dirugikan oleh fraud adalah pemerintahan. Selanjutnya, perusahaan negara (BUMN) merupakan lembaga kedua yang paling dirugikan oleh fraud. Rata-rata kerugian yang disebabkan oleh fraud yang dialami Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mencapai >Rp.10 miliar sebesar 11,1% (AFCE, 2019). Faktor untuk mengetahui kemampuan kecurangan atas laporan keuangan dapat ditentukan oleh *theory of fraud*. Pada umumnya teori yang digunakan dalam menentukan terjadinya kecurangan atas laporan keuangan yaitu *Fraud Triangle Theory*, *Fraud Diamond Theory*, dan *Fraud Pentagon Theory*. Kecurangan atas laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat berkembang dan akan merugikan lebih banyak pihak. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak untuk mengetahui faktor-faktor yang mampu mengidentifikasi adanya kecurangan (fraud) terhadap laporan keuangan. Dalam Penelitian ini akan menerapkan Teori Fraud Pentagon atau *Fraud Pentagon Theory* yang digunakan untuk menilai kejadian kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan karena Teori Fraud Pentagon atau *Fraud Pentagon Theory* merupakan teori penyempurna dari teori-teori yang sudah ada sebelumnya (Mumpuni dan Jatningsih, 2019). Terdapat lima faktor dalam Teori Fraud Pentagon yang mendasari seseorang melakukan kecurangan (fraud) yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.

Terkait dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akrom (2019) mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2015 yang menggunakan manajemen laba sebagai ukuran dari kecurangan laporan keuangan dan dianggap kurang mampu merepresentasikan tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggunakan F-Score model sebagai pengukur dari kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun periode selama 3 tahun (2017-2019). Hal tersebut yang menjadi faktor pembeda dari penelitian sebelumnya.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul karena terdapat kontrak antara principal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal (Scott, 2015). Dari perjanjian tersebut dapat disimpulkan bahwa memberikan kewenangan untuk agen dapat dilihat dari beberapa keputusan. Namun pada praktiknya, Kesempatan yang sengaja dimanfaatkan oleh manajer perusahaan dapat menimbulkan kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan terjadi karena adanya kesenjangan kepentingan antara agent dan principal, dimana agent memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada principal sehingga manager cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Puspita dan Yasa, 2018).

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (2016), Kecurangan (Fraud) merupakan perbuatan melawan aturan yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu, seperti memanipulasi atau memberikan laporan yang keliru kepada pihak lain. Perbuatan tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dari dalam maupun luar perusahaan dengan tujuan untuk mendapat keuntungan pribadi atau kelompok yang merugikan pihak lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (ACFE,

2016). Kecurangan dalam laporan keuangan adalah perbuatan melanggar aturan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen yang sangat merugikan bagi investor maupun pihak lain yang berkepentingan (Aprilia, 2017).

Teori Fraud Pentagon

Salah satu teori yang menjelaskan tentang kondisi penyebab terjadinya kecurangan pelaporan keuangan perusahaan yaitu teori fraud pentagon. Pada tahun 2011, teori segilima kecurangan (fraud pentagon) ini dikemukakan oleh Crowe, teori segilima kecurangan (fraud pentagon) merupakan perluasan dari teori sebelumnya yaitu fraud triangle theory yang dikemukakan oleh Cressey tahun 1953 yang membahas elemen-elemen dari fraud triangle yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiga elemen tersebut merupakan faktor risiko yang saling mendukung antara yang satu dengan lainnya lalu membentuk pilar yang menyebabkan kecurangan (Mumpuni dan Jatningsih, 2019). Kemudian ada perkembangan dari fraud triangle theory menjadi fraud diamond theory yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), fraud diamond merupakan penyempurnaan dari fraud triangle yaitu untuk meningkatkan kemampuan deteksi dan pencegahan fraud dengan menambah satu elemen faktor risiko yaitu capability. Perkembangan selanjutnya yaitu fraud pentagon theory yang menambahkan satu elemen ke dalam empat elemen yang terdapat pada fraud diamond yaitu arogansi. Sehingga dalam fraud pentagon yang dikemukakan oleh Crowe (2011) ini terdiri dari lima elemen faktor resiko yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kemampuan (capability), dan arogansi (arrogance).

1. Tekanan (pressure)

Tekanan adalah motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan kecurangan (fraud). (Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti, 2016) menerangkan bahwa tekanan dapat diartikan sebagai keinginan seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Terdapat empat jenis kondisi dan situasi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (fraud) yaitu Financial Stability, External Pressure, Personal Financial need, dan Financial Targets (SAS No 99).

2. Peluang (Opportunity)

Nurbaiti dan Hanafi (2017) mengatakan bahwa Peluang (Opportunity) adalah suatu keadaan yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk menempati posisi tertentu pada suatu tempat. Kurangnya pengawasan internal perusahaan dapat menyebabkan adanya Peluang (Opportunity) tindakan kecurangan (fraud). Terdapat tiga kategori kondisi Peluang (Opportunity) pada financial statement fraud. Tiga kategori kondisi tersebut yaitu nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure (SAS No 99).

3. Rasionalisasi (Rationalization)

Siddiq dan Hadinata (2016) menyatakan bahwa rasionalisasi yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai moral yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan (fraud), atau orang yang berada dalam lingkungan yang menekan yang membuat orang-orang merasionalisasi tindakan kecurangan (fraud). Pada suatu perusahaan rasionalisasi dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

4. Kompetensi (Competence)

Menurut Crowe (2011) kompetensi (competence) adalah keahlian seseorang karyawan untuk mengabaikan control internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi social untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Nurbaiti dan Hanafi (2017) mengatakan bahwa perubahan pergantian direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya dapat menyebabkan terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Perubahan direksi dapat menimbulkan stress period yang berdampak semakin besarnya peluang untuk menimbulkan kecurangan (fraud).

5. Arogansi (Arrogance)

Menurut Crowe (2011) arogansi (arrogance) merupakan sifat superioritas dan keserakahan yang dimiliki oleh para pelaku kejahatan dan merasa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya.

Pengaruh Financial Target terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel tekanan merupakan variabel pertama dari fraud pentagon theory yang

digambarkan dengan financial target. Menurut SAS No.99, Financial target merupakan risiko adanya tekanan berlebih yang dihadapi manajemen dalam mencapai target keuangan yang sudah ditetapkan oleh direksi atau manajemen (AICPA, 2002). ROA (Return On Aset) merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usahanya. Bentuk kecurangan yang sering dilakukan yaitu dengan melakukan manipulasi laba perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh akbar (2017) menunjukkan bahwa variabel financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Semakin tinggi tekanan maka akan semakin tinggi tingkat terjadinya tindakan kecurangan pelaporan keuangan (akbar, 2017). Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu, maka dapat menurunkan hipotesis:

H₁: Financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel Kesempatan yang digambarkan dengan ketidakefektifan pengawasan (ineffective monitoring) merupakan lemahnya pengawasan dalam perusahaan terhadap jalannya kinerja perusahaan. Dampak dari Kelemahan pengawasan ini akan memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan atau manager untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba perusahaan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Dalam hal ini kedudukan dewan komisaris yang lebih besar dapat mencegah tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan (Siddiq, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siddiq (2017), menjelaskan bahwa kedudukan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Dalam ineffective monitoring ini menggunakan proksi BDOU yang merupakan rasio terhadap kedudukan dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris (Siddiq, 2017). Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu, maka dapat menurunkan hipotesis:

H₂: Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Change in Auditor dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel Rasionalisasi yang digambarkan dengan Change in auditor dalam perusahaan dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan karena dengan adanya change in auditor (pergantian auditor) akan menyebabkan penemuan auditor sebelumnya akan terhapus sehingga tidak ditemukan jejak kecurangannya (Akbar, 2017). Change in auditor (pergantian auditor) dapat menggambarkan faktor rasionalisasi dalam fraud pentagon theory bahwa mereka meyakini tindakan pelaku tidak melakukan kecurangan atau menganggap kecurangan tersebut menjadi hal yang wajar (Aprilia, 2017). Kecenderungan manajemen melakukan pergantian auditor yaitu untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan terhadap perusahaan (Apriliansa dan Agustina, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Husmawati (2017) menjelaskan mengenai faktor rasionalisasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kecurangan laporan keuangan dengan pergantian auditor. Dengan demikian, kecurangan tidak akan terjadi jika pihak manajemen dapat merasionalisasikan pergantian auditor yang dapat menghapus jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu, maka dapat menurunkan hipotesis:

H₃: Change in Auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Pergantian Direksi dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Variabel yang digunakan untuk menggambarkan faktor kemampuan yaitu pergantian direksi. Dampak yang terjadi karena adanya pergantian direksi dalam suatu perusahaan disebut *stress period* yang nantinya akan membuat peluang kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin terbuka. Selain itu, pergantian direksi juga dianggap usaha untuk mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena membutuhkan waktu yang lama agar dapat beradaptasi dengan kinerja direksi yang baru (Septriani dan Handayani, 2018).

Hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Devy (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap

:

kecurangan laporan keuangan. Kemampuan dengan proksi pergantian direksi baru yang lebih berkompeten mampu melakukan tindakan kecurangan (Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie, 2017). Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu, maka dapat menurunkan hipotesis:

H₄: Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

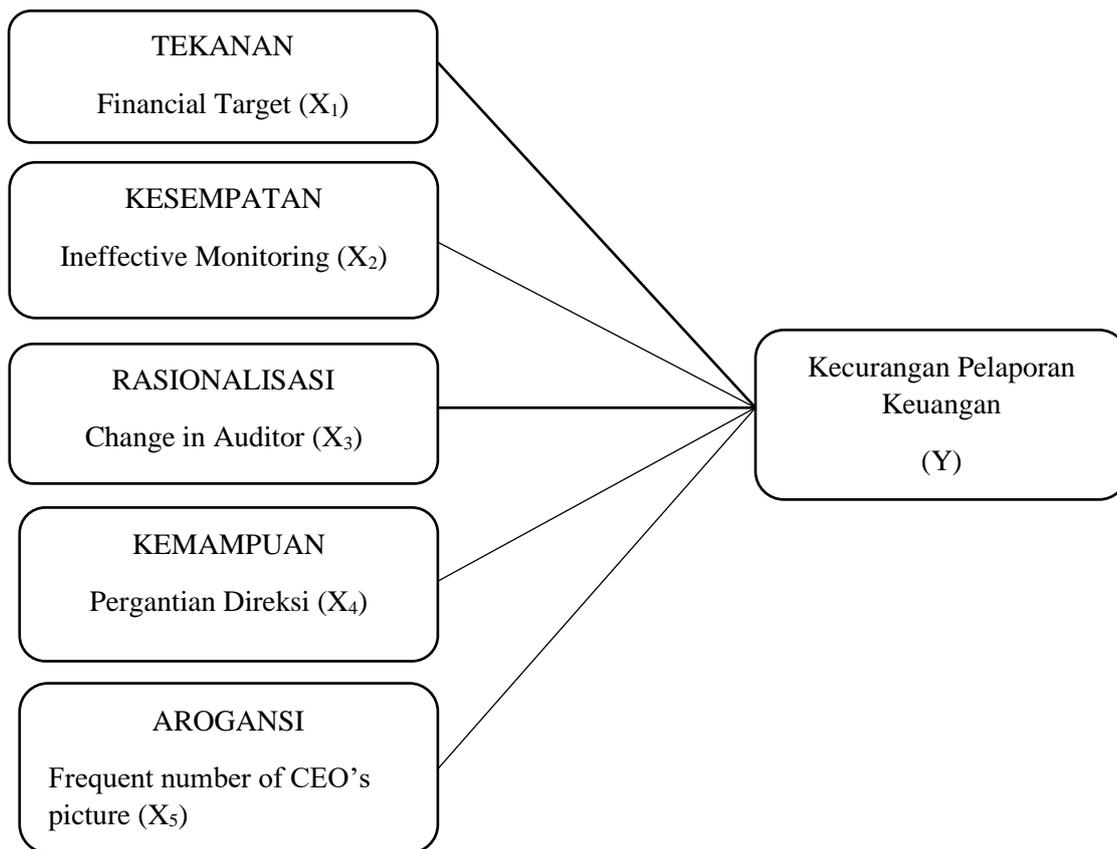
Pengaruh Frequent number of CEO's pictures dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent number of CEO's picture merupakan proksi dari variabel arogansi. Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto Chief Executive Officer (CEO) yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO dapat ditunjukkan dengan banyaknya foto CEO yang ada di dalam sebuah laporan keuangan perusahaan (Setiawati dan Baningrum, 2018). Seorang CEO selalu ingin menunjukkan kepada semua pihak tentang kedudukan dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan, karena mereka tidak ingin kehilangan posisi tersebut. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan pelaporan keuangan perusahaan dengan cara menyalahgunakan atau memanfaatkan wewenang yang dimilikinya (Tessa dan Harto, 2016).

Hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Siddiq (2017) menyatakan bahwa variabel arogansi dengan proksi frequent number of CEO's picture berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa frekuensi dengan kemunculan gambar CEO di dalam laporan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diturunkan adalah sebagai berikut:

H₅: Frequent number of CEO's picture berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas, maka hasil kerangka pemikiran dalam bentuk paradigma ini adalah sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data di dapat melalui situs web resmi dari BEI (www.idx.co.id). Jumlah perusahaan yang menjadi populasi adalah 30 perusahaan yang kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dalam periode tahun 2017-2019.
2. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang selalu mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan secara lengkap dalam website

BEI selama periode 2017-2019 dalam mata uang rupiah.

3. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyajikan data-data laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif dan uji asumsi klasik yang kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan melihat pengaruh financial target, ineffective monitoring, change in auditor, dan frequent number of ceo pictures terhadap fraudulent financial reporting (kecurangan pelaporan keuangan) pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2BDOUT + \beta_3CHIA + \beta_4CDB + \beta_5CEOPIC + \epsilon$$

Keterangan:

F-Score = Kecurangan Pelaporan Keuangan
 β_0 = Konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4, 5$ = Koefisien regresi masing-masing proksi
 ROA = Rasio laba bersih per total asset
 BDOUT = Rasio dewan komisaris independen
 CHIA = Pergantian auditor dalam perusahaan
 CDB = Pergantian komposisi direksi dalam perusahaan
 CEOPICT = Jumlah gambar atau foto CEO dalam laporan tahunan

ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran, informasi maupun deskripsi dari data sampel yang sudah ditentukan. Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| ROA | 30 | .009 | .671 | .05993 | .122091 |
| BDOUT | 30 | .286 | .625 | .41717 | .104008 |
| CHIA | 30 | .00 | 1.00 | .2333 | .43018 |
| CDB | 30 | .00 | 1.00 | .9333 | .25371 |
| CEOPICT | 30 | 6.00 | 14.00 | 8.4667 | 2.48767 |
| F_SCORE | 30 | -188.66 | 54.39 | -6.7655 | 38.15550 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | |

Sumber : penelitian diolah.

Tabel 1 merupakan hasil analisis dengan menggunakan uji statistik deskriptif. Variabel financial target (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.009, nilai maksimum sebesar 0.671 dengan nilai rata-rata sebesar 0.05993 artinya tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba rata-rata 59% dengan nilai standar deviasi sebesar 0.122091.

Variabel kedua yaitu Ineffective monitoring (BDOUT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.286, nilai maksimum sebesar 0.625 dengan nilai rata-rata sebesar 0.41717 yang dapat diartikan bahwa 41.7% komisaris independen ada pada perusahaan dengan standar deviasi 0.104008.

Variabel ketiga yaitu change in auditor (CHIA) diukur menggunakan variable dummy maka dalam hasil pengamatanyang telah dilakukan menunjukkan setengah nilai rata-rata pengamatannya dapat mendekati 0 atau 1 tergantung dari lebih banyak nilai 0 atau nilai 1 pada pengamatan yang dilakukan. Oleh karena itu, nilai rata-rata sebesar 0.2333 cenderung mendekati 0 yang menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih banyak dibandingkan perusahaan

yang melakukan pergantian auditor. Nilai standar deviasi 0.43018 menunjukkan sebaran data setengah pengamatannya sama dengan 0 dan sisanya sama dengan 1. Hal tersebut dapat terjadi begitu karena menggunakan variabel dummy.

Variabel keempat yaitu change in director board (CDB) diukur menggunakan variable dummy maka dalam hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan setengah nilai rata-rata pengamatannya dapat mendekati 0 atau 1 tergantung dari lebih banyak nilai 0 atau nilai 1 pada pengamatan yang dilakukan. Oleh karena itu, nilai rata-rata sebesar 0.9333 cenderung mendekati 1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan pergantian komposisi direksi lebih banyak daripada perusahaan yang tidak melakukan perubahan komposisi direksi. Nilai standar deviasi 0.25371 menunjukkan sebaran data setengah rata-rata pengamatannya sama dengan 0 dan sisanya sama dengan 1, hal tersebut terjadi karena menggunakan variabel dummy.

Variabel kelima yaitu frequent number of ceo's picture (CEOPICT) memiliki nilai minimum sebesar 6.00, nilai maksimum sebesar 14.00 dengan nilai rata-rata sebesar 8.4667 yang

artinya tingkat arogansi pada perusahaan rata-rata sebesar 84.6% dan nilai standar deviasi sebesar 2.48767.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik dilakukan dengan beberapa tahapan pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

| Pengujian | Keterangan |
|------------------------|-----------------------------------|
| Uji Normalitas | Berdistribusi Normal |
| Uji Multikolinieritas | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Uji Autokorelasi | Tidak ada autokorelasi |
| Uji Heterokedastisitas | Tidak terdapat heterokedastisitas |

Sumber : penelitian diolah.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel :

dependen yang ditentukan dengan nilai *adjusted R square*. Berikut merupakan hasil koefisien determinasi

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

| Model | R | R Square |
|-------|-------|----------|
| 1 | 0,730 | 0,533 |

Sumber : penelitian diolah.

Tabel 3 menunjukkan Koefisien determinasi sebesar 0,533 atau 53,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 53,3% dan sisanya sebesar 46,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam analisis penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan dalam penelitian digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen secara bersama memiliki hubungan yang signifikan dengan kriteria nilai sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama atau simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji F

| Model | F | Sig | Keputusan |
|------------|--------|-------|-----------|
| Regression | 26,839 | 0,002 | Diterima |

Sumber : penelitian diolah.

Dari hasil analisis Uji Simultan pada Tabel 4 diketahui Nilai Sig. sebesar 0,002 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan

(bersama-sama) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang berarti signifikan.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

| Variabel | Unstandardized Coefficients | |
|-----------|-----------------------------|-----------|
| | B | Std.Error |
| Konstanta | 5,912 | 2,782 |
| ROA | 0,585 | 0,231 |
| BDOU | 3,404 | 1,185 |
| CHIA | 1,115 | 0,657 |
| CDB | -0,553 | 1,021 |
| CEOPICT | -0,392 | 0,897 |

Sumber : penelitian diolah.

Pada tabel 5 diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel Financial Target sebesar 0,585 variabel ineffective monitoring sebesar 3,404 variabel Change in Auditor sebesar 1,115 variabel pergantian direksi sebesar -0,553 dan variabel Frequent number of CEO's picture sebesar -0.392 dengan konstanta 5,912. Sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 5,912 + 0,585X_1 + 3,404X_2 + 1,115X_3 - 0,553X_4 - 0,392X_5$$

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian Parsial (t test) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Penilaian dalam pengujian parsial memiliki kriteria yaitu jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji t

| Hipotesis | Koefisien | Sig | Standar | Keputusan |
|----------------|-----------|-------|---------|-----------|
| H ₁ | 0,585 | 0,019 | < 0,05 | Diterima |
| H ₂ | 3,404 | 0,008 | < 0,05 | Diterima |
| H ₃ | 1,115 | 0,103 | < 0,05 | Ditolak |
| H ₄ | -0,553 | 0,593 | < 0,05 | Ditolak |
| H ₅ | -0,392 | 0,666 | < 0,05 | Ditolak |

Sumber : penelitian diolah.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada tabel 6 dengan tingkat signifikan alpha ($\alpha = 0,05$) dapat diketahui hipotesis sebagai berikut:

H₁: Financial Target berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan

Variabel Financial Target mempunyai nilai signifikan $0,019 < \alpha = 0,05$ dan arah koefisien regresi bernilai positif yaitu 0,585. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial financial target berpengaruh signifikan yang dapat memprediksi variabel Kecurangan Pelaporan Keuangan, sehingga Hipotesis H₁ diterima.

Dengan didukungnya hipotesis pertama, maka dalam perusahaan Badan Umum Milik Negara (BUMN) dapat mengindikasikan bahwa

financial target mampu mempengaruhi risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Akbar (2017) yang menyatakan bahwa financial target berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H₂: Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan

Variabel ineffective monitoring mempunyai nilai signifikan $0,008 > \alpha = 0,05$ dan arah koefisien regresi bernilai positif yaitu 3,404. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ineffective monitoring berpengaruh signifikan

yang dapat menjelaskan variabel kecurangan pelaporan keuangan, sehingga Hipotesis H₂ Diterima.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Yossi Septriani dan Desi Handayani (2018) yang menyatakan bahwa ineffective monitoring memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Mekanisme pengawasan yang baik dapat meminimalkan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

H₃: Change In Auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan

Variabel Change In Auditor memiliki nilai signifikan 0,103 > alpha 0,05 dan koefisien bernilai positif yaitu sebesar 1,115. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial variabel change in auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang di proksikan dengan variabel F-Score, sehingga Hipotesis H₃ Ditolak atau tidak terdukung.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nurbaiti (2018) yang menyatakan bahwa change in auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Terdapat beberapa faktor penyebab tidak berpengaruhnya change in auditor, salah satunya yaitu tidak semua perusahaan melakukan pergantian auditor selama rentang penelitian. Pergantian auditor dilakukan bukan karena ingin menghapus jejak kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan namun, dikarenakan ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor atas hasil audit yang dilakukan.

H₄: Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan

Variabel Pergantian Direksi memiliki nilai signifikan 0,593 > alpha 0,05 dan koefisien bernilai negatif yaitu sebesar -0,553. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial variabel pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang diproksikan dengan variabel F-Score, sehingga Hipotesis H₄ Ditolak atau tidak terdukung.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) yang menyatakan bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sebab tidak berpengaruhnya pergantian direksi dapat dikarenakan pergantian direksi yang lebih

berkompeten karena dianggap efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

H₅: Frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan

Variabel Frequent number of CEO's picture menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,666 > alpha 0,05 dan koefisien bernilai negatif yaitu sebesar -0,392. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial variabel Frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang diproksikan dengan variabel F-Score, sehingga Hipotesis H₅ Ditolak atau tidak terdukung.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agustina (2019) yang menyatakan bahwa variabel Frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Alasan tidak mendukungnya hipotesis tersebut adalah terdapat kemungkinan perhitungan foto direktur utama pada laporan keuangan tidak akurat dengan kalitas gambar yang berbeda-beda pada laporan keuangan.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Pergantian direksi, dan Frequent number of CEO's picture terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan dan data laporan keuangan dari 10 perusahaan atau 30 data perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu bahwa faktor tekanan yang diproksikan dengan Financial Target (ROA) berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sehingga hipotesis ke-1 diterima. Faktor kesempatan yang diproksikan dengan ineffective monitoring (BDOUT) berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sehingga hipotesis ke-2 diterima. Faktor Rasionalisasi yang diproksikan dengan Change in Auditor (CHIA) tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sehingga hipotesis ke-3

Ditolak. Faktor kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi (CDB) tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sehingga hipotesis ke-4 Ditolak. Faktor arogansi yang diproksikan dengan Frequent number of CEO's picture (CEOPICT) tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sehingga hipotesis ke-5 Ditolak.

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas sampel penelitian tidak hanya menggunakan seluruh perusahaan Badan Umum Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja namun juga yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan kuisioner sebagai pengukur dari variabel independen yang digunakan untuk menguji pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia*, 76.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Bawekes, H. F. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170.
- <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Diamond, F. (2016). *ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong laporan keuangan penipuan dengan analisis*. 23(1), 72–89.
- Faradiza, A. S. (2019). FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN Sekar Akrom Faradiza. *Sekar Akrom Faradiza*, 4988, 1–22.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian n Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.30659/jai.6.2.167-184>
- Pratiwi, P. N. R., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016). *Gender & Behaviour*, 17(2), 2019, 13007-13015, 5(3), 3299.
- Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016 Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia , 3 (2), 2018. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1953), 91–106.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi

financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.

<https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>